

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari kata latin "medius" yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹

Media merupakan suatu yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat meyakinkan pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar pada dirinya.² Menurut Mukhtar, media pembelajaran berarti perantara atau pengantar atau wahana penyalur pesan atau informasi belajar.³

Media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu;

- a. Memotivasi minat atau tindakan,
- b. Menyajikan informasi, dan
- c. Memberi intruksi.

Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan tehnik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak. Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi. Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Sedangkan secara lebih khusus manfaat media pembelajaran adalah:

¹ Khoiril Anam, *Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp Bani Muqiman Bangkalan*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*/Vol. 4, No. 2, 2015, Surabaya.

² Ansawir dan Usman, *Media Pembelajaran*,(Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 12.

³ Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Misaka Galisa), 103.

- a. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan.⁴
 Dengan bantuan media pembelajaran, penafsiran yang berbeda antar guru dapat dihindari dan dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara siswa.
- b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
 Media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi, sehingga membantu guru menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan.
- c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
 Dengan media akan terjadi komunikasi dua arah secara aktif, sedangkan tanpa media guru cenderung bicara satu arah.
- d. Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
 Dengan media tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin. Guru tidak harus menjelaskan materi ajaran secara berulang-ulang, sebab dengan sekali sajian dengan menggunakan media, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran.
- e. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
 Media pembelajaran dapat membantu siswa menyerap materi pelajaran dengan lebih mendalam dan utuh. Bila dengan mendengar informasi verbal dari guru saja, siswa kurang memahami pelajaran, tetapi jika diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan dan mengalami sendiri melalui media pembelajaran pemahaman siswa akan lebih baik.
- f. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.
 Media pembelajaran dapat dirancang dengan sedemikian rupa sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan lebih leluasa di manapun dan kapanpun tanpa tergantung adanya seorang guru.
- g. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.
 Proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk mencintai ilmu dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan.
- h. Mengubah peran guru kearah positif dan produktif.
 Guru dapat berbagi peran dengan media pembelajaran sehingga banyak memiliki waktu untuk memberi perhatian

⁴ Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Misaka Galisa), 103.

pada aspek-aspek edukatif lainnya, seperti membantu kesulitan belajar siswa, pembentukan kepribadian, meningkatkan minat belajar, dan lain sebagainya.

2. Pengertian Media Visual

Media visual memiliki pengertian yaitu media yang hanya melibatkan indera penglihatan. termasuk dalam jenis media ini adalah media cetak-verbal, media cetak-grafis, dan media visual non-cetak. Pertama, media visual-verbal adalah media visual yang memuat pesan verbal (pesan linguistik berbentuk tulisan). Kedua, media visual non-verbal-grafis adalah media visual yang memuat pesan non-verbal yakni berupa simbol-simbol visual atau unsur-unsur grafis, seperti gambar (sketsa, lukisan dan foto), grafik, diagram, bagan, dan peta. Ketiga, media visual non-verbal tiga dimensi adalah media visual yang memiliki tiga dimensi, berupa model, seperti miniatur, mock up, specimen, dan diorama.

Seperti media pembelajaran pada umumnya, media visual juga digunakan sebagai perantara untuk membantu proses pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran visual khususnya mampu menampilkan apa yang seharusnya ditampilkan nyata dari fenomena-fenomena yang dipelajari. Dengan digunakannya media pembelajaran visual peserta didik tidak lagi hanya bisa membayangkan fenomena-fenomena yang dipelajari, guru juga tidak kesulitan menunjukkan apa yang dimaksud dan hendak disampaikan. Hal ini tentu menjadi keunggulan sendiri dari media pembelajaran visual yang memiliki banyak fungsi yang penting jika diterapkan secara baik dan sesuai dalam pembelajaran.⁵

Levie & Lentz (1982) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

- a) Fungsi Atensi
Fungsi atensi merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan dan menyertai teks materi pelajaran.
- b) Fungsi Afektif
Fungsi Afektif dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar.
- c) Fungsi Kognitif
Fungsi kognitif terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar

⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2007), 91

memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

d) Fungsi Kompensatoris

Fungsi Kompensatoris terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.⁶

3. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Bagi masyarakat awam tentunya wajar apabila mereka mengaitkan pengertian kompetensi dengan kata *competency* yang berarti kemampuan atau kapabilitas. Sama halnya dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia kata mampu dapat dipahami berbedabeda sesuai dengan konteks pembicaraan dan penggunaannya. Ada yang menggunakan kata mampu sebagai pengganti kata/kalimat pintar, ahli, dapat melakukan suatu pekerjaan, serba tahu, terampil, dan lain-lain. Oleh karena itu, mereka banyak mengaitkan dan menggunakan kata kompetensi sama seperti arti kata mampu di atas.⁷

Competency (kompetensi) didefinisikan sebagai kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang diharapkan dapat dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Menurut Kepmendiknas No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.⁸

McLeold (1990) mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan

⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2007), 17

⁷ Nurianna Thoha, *Kompetensi Plus* (Jakarta:Gramedia Pustaka, 2008), 2

⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru profesional* (Jogjakarta:Ar Ruzz Media, 2016) Cet. III. 19.

kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan.⁹

Sedangkan menurut Usman (dalam Kunandar 2007:51) “kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif”.¹⁰

Sesuai dengan yang tercantum dalam pasal 28 UU RI No. 19/2005, seorang guru harus memiliki empat jenis kompetensi. Pertama, kompetensi profesional, yaitu, kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Kedua, kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Ketiga, kompetensi pribadi, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Keempat, kompetensi sosial, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.¹¹

Atas dasar tingkat kesadaran dalam melakukan pekerjaan, secara awam kita dapat membedakan arti kata kompetensi menjadi:

- a. *Unconscious Incompetence*- apabila seseorang tidak menyadari bahwa dia tidak mampu melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seorang pembantu yang baru didatangkan langsung dari desanya tidak mampu melakukan pekerjaan rumah tangga seperti yang diharapkan oleh majikannya. Namun pembantu tersebut tidak menyadari bahwa dia tidak mampu dan tetap mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan cara yang dia

⁹ Suyanto, Asep Jihad. *Menjadi Guru profesional* (Surabaya: Erlangga, 2013) 1

¹⁰ Apriani Mangasok, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Negeri I Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah*, Tahun 2012, Gorontalo.

¹¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru profesional* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016) Cet. III. 19.

ketahui. Hal ini karena sewaktu tinggal di desa dia tidak pernah melakukan pekerjaan yang sama dengan pekerjaan yang diberikan di rumah majikannya.

- b. *Conscious incompetence*- apabila seseorang menyadari dia tidak mampu melakukan sesuatu. Pada contoh diatas, apabila pembantu rumah tangga tersebut diberi tahu oleh majikannya tentang apa yang diharapkan atas pekerjaannya itu, pembantu tersebut mengetahui bahwa dia belum mampu melakukannya.
- c. *Conscious Competence* seseorang mampu mengerjakan sesuatu dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi. Sebagai contoh, seorang pengemudi yang baru saja bisa mengemudi tentu akan mengendarai mobilnya dengan hati-hati karena khawatir akan terjadi kecelakaan.
- d. *Unconciou Competence*- Seseorang dapat melakukan pekerjaan dengan mahir sehingga dia dapat melakukannya secara otomatis. Misalnya seorang pengemudi mobil yang telah mahir mengemudi mampu mengendarai mobil dengan mudah tanpa harus bersusah payah untuk berkonsentrasi pada saat mengemudi.¹²

Sedangkan Profesional memiliki dua makna. *Pertama*, mengacu pada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi. *Kedua*, mengacu pada sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyandangan dan penampilan profesional ini mendapat pengakuan, baik formal (pemerintah atau organisasi profesi) maupun informal (masyarakat dan para pengguna jasa profesi)¹³

Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya (Usman, 2000). Tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa dia profesional karena kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi juga

¹² Nurianna Thoha, *Kompetensi Plus* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008),

¹³ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018). 17

mengusai kerasionalan yang dapat menjawab mengapa hal ini dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu.¹⁴

Istilah profesional (professional) berasal dari kata profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesional (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian (Syah, 2004). Jadi, kompetensi profesional guru menjalankan profesi keguruannya. Dengan kata lain, guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studisecara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasioanal pendidikan (Mulyasa, 2007).

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesional guru.

Lantas, seperti apa suatu pekerjaan disebut profesional? C.O. Houle (1980), membuat ciri-ciri suatu pekerjaan disebut profesional, yaitu:

- a. Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat;
- b. Harus berdasarkan atas kompetensi yang sehat individual (bukan atas dasar KKN);
- c. Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi;
- d. Ada kerjasama dan kompetensi yang sehat antarsejawat;
- e. Adanya kesadaran profesional yang tinggi;

¹⁴ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung:Pustaka Setia, 2018). 17

- f. Memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik);
- g. Memiliki sistem sanksi profesi;
- h. Adanya militansi individual;
- i. Memiliki organisasi profesi.¹⁵

Sebutan “guru profesional” mengacu pada guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat, dan sebagainya baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi. Sebutan “guru profesional” juga dapat mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan untuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tuganya sebagai tenaga pengajar. Dengan demikian sebutan “profesioanl” didasarkan pada pengakuan formal terhadap kualifikasi dan kompetensi penampilan untuk kerja suatu jabatan atau pekerjaan tertentu. Dalam UU Guru dan Dosen (Pasal 1 ayat 4) disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

“Profesionalisme” adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Dalam konteks guru, makna profesionalisme sangat penting karena profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan siswa, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri.

Sementara itu “profesionalitas” adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat

¹⁵ Suyanto, Asep Jihad. *Menjadi Guru profesional* (Surabaya: Erlangga, 2013) 4

melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu “keadaan” derajat keprofesionalitas seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini, guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.¹⁶

Di sisi lain, “profesionalisasi” adalah suatu proses menuju perwujudan peningkatan profesi dalam mencapai suatu kriteria yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan profesionalisasi, para guru secara bertahap diharapkan akan mencapai suatu derajat kriteria profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, yaitu berpendidikan akademik S-1 atau D-IV dan telah lulus sertifikasi pendidikan. Kompetensi yang dimiliki guru profesional sesuai dengan UU guru dan dosen Pasal 10 ayat 1, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Profesi dan profesional adalah dua kata yang mirip tetapi mempunyai makna yang berbeda. Profesi berasal dari kata *profession*, sementara profesional berasal dari kata *professional*, yang mempunyai batasan yang bervariasi tergantung pada konteks yang ingin diungkapkan. Batasan mengenai profesi dan profesional ditandaskan oleh Page dan Thomas (1979), seperti kutipan berikut ini “... *profession, evaluative term describing the most prestigious occupations which may be termed professions if they carry out an essential social service, are founded on systematic knowledge require lengthy academic and practical training, have high autonomy, a code of ethics, generate in service growth. Teaching should be judge as a profession on these criteria*”.¹⁷

Dari batasan diatas, dapat dikatakan bahwa etika profesi itu berkaitan dengan baik dan buruknya tingkah laku individu dalam suatu pekerjaan yang telah diatur dalam kode etik. Prasyarat profesi akan terpenuhi jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Profesi menuntut suatu latihan profesional yang memadai dan membudaya;

¹⁶ Suyanto, Asep Jihad. *Menjadi Guru profesional* (Surabaya: Erlangga, 2013) 21

¹⁷ Suyanto, Asep Jihad. *Menjadi Guru profesional* (Surabaya: Erlangga, 2013) 22

- b. Profesi mencerminkan ketrampilan yang tidak dimiliki masyarakat umum;
- c. Profesi harus mampu mengembangkan suatu hasil dan pengalaman yang sudah teruji kemanfaatannya;
- d. Profesi memerlukan pelatihan spesifik;
- e. Profesi merupakan tipe pekerjaan yang bermanfaat;
- f. Profesi mempunyai kesadaran ikatan kelompok sebagai kekuatan yang mampu mendorong dan membina anggotanya;
- g. Profesi tidak dijadikan batu loncatan mencari pekerjaan lain;
- h. Profesi harus mengakui kewajibannya di masyarakat dengan meminta anggotanya memenuhi kode etik yang diterima dan disepakati.

Sedangkan peningkatan profesional guru pada akhirnya ditentukan oleh guru sendiri. Upaya apa sajakah yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalismenya? Caranya adalah guru harus selalu berusaha untuk melakukan hal-hal berikut.

- a. Memahami tuntutan standar profesi yang ada
- b. Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang disyaratkan
- c. Membangun hubungan kerja yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi
- d. Mengembangkan etos kerja dan budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada siswa
- e. Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi sehingga metode pembelajaran dapat terus diperbaharui.

Upaya mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan juga tidak kalah pentingnya bagi guru. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai, guru akan memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi syarat yang dibutuhkan. Peningkatan kualitas dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui *in-service training* dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi.¹⁸

Selanjutnya, upaya membangun hubungan kerja yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja. Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses, sehingga guru bisa belajar untuk mencapai kesuksesan yang sama atau bahkan bisa lebih baik lagi. Melalui jejaring kerja inilah guru memperoleh akses terhadap

¹⁸ Suyanto, Asep Jihad. *Menjadi Guru profesional* (Surabaya: Erlangga, 2013) 32

inovasi-inovasi dibidang profesinya. Jaringan kerja guru bisa dimulai dari skala sempit, misalnya mengadakan pertemuan informal kekeluargaan dengan sesama teman sambil berolahraga, silaturahmi, atau melakukan kegiatan sosial lainnya. Pada kesempatan seperti itu, guru bisa membicarakan secara leluasa kisah suksesnya atau kesuksesan pekerjaannya, dengan harapan mereka dapat mengambil pekerjaan melalui obrolan yang santai. Selain itu, guru juga bisa dibina melalui jaringan kerja yang luas dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, misalnya melalui korespondensi dan mungkin melalui internet untuk skala yang lebih luas, seperti facebook, twitter, dan skype. Apabila kores[ondensi atau penggunaan internet ini dapat dilakukan secara intensif, maka akan dapat diperoleh kiat-kiat menjalankan profesi dan sejawat guru di seluruh dunia. Pada dasarnya, jaringan kerja ini dapat dibangun sesuai situasi, kondisi, serta budaya setempat.

Upaya membangun etos kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada siswa merupakan suatu keharusan. Semua bidang dituntut untuk memberikan pelayanan prima kepada siswa, orang tua dan sekolah pemangku kepentingan. Terlebih lagi pelayanan pendidikan adalah termasuk pelayanan publik yang diadakan dan dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Oleh karena itu, guru harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.¹⁹

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Guru memiliki arti adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian.

Guru adalah sebuah profesi, yakni sebuah pekerjaan yang harus dikerjakan dengan kualifikasi keahlian tertentu yang diperlukan untuk profesi keguruan tersebut, memiliki kemahiran, kecakapan dan memenuhi standar mutu minimal yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Pasal 1 ayat 4, UU No. 14 Tahun. 2005). Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi guru profesional yang

¹⁹ Suyanto, Asep Jihad. *Menjadi Guru profesional* (Surabaya: Erlangga, 2013) 33

harus benar-benar menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan (Usman, 2009:5).²⁰

Guru dikenal dengan al-mu'alim atau al-ustadz dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta'lim. Artinya, guru adalah seseorang yang memeberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu titik tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut sebagai pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan itu tidak dapat dilakkukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi gurumemerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.²¹

Guru adalah jabatan profesi sehingga seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugas dengan selalu berpegang teguh pada etika, profesi, independen, produktif, efektif, efisien, dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu dan teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat, dan kode etik yang regulatif.²²

²⁰ Addriana Bulu Baan, *The Development Of Physical Education Teacher Professional Standards Competency, Journal Of Physical Education And Sports. Vol. 1 2012*

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru profesional* (Jogjakarta:Ar Ruzz Media, 2016) Cet. III. 23-24

²² Ardian Setiaji, *Profesionalitas Guru Seni Rupa Smp Negeri Se-Kabupaten Batang Tahun 2014, Eduarts 4 No.1 2015.*

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan.

Menurut Pidarta (1997), peranan guru/pendidik, antara lain;

- a) Sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum
- b) Sebagai fasilitator pendidikan
- c) Pelaksana pendidikan
- d) Pembimbing dan supervisor
- e) Penegak disiplin
- f) Menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa
- g) Sebagai konselor
- h) Menjadi penilai
- i) Petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarkan
- j) Menjadi komunikator dengan orangtua siswa dengan masyarakat
- k) Sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan
- l) Menjadi anggota organisasi profesi pendidikan²³

Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran.

4. Prinsip-prinsip Guru Profesional

Dalam UU Guru dan Dosen pasal (7) ayat (1) dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut.

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya
- c) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugasnya
- d) Mematuhi kode etik profesi
- e) Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas
- f) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan

²³ Nurianna Thoha, *Kompetensi Plus* (Jakarta:Gramedia Pustaka, 2008), 26-27

- g) Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesianlanya
- h) Memilki oganisasi profesi yang berbadan hukum.²⁴

5. Aspek-aspek Kompetensi Siswa

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, dan secara eksplisit ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apapun jenis mata ajarnya selalu menggunakan tiga aspek tersebut namun memiliki penekanan yang berbeda. Berikut pengelompokannya;

a. Ranah Kognitif

Untuk aspek kognitif lebih menekankan pada teori, aspek psikomotor menekankan pada selalu mengandung aspek afektif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) seperti kemampuan berpikir, memahami, menghapal, mengaplikasi, menganalisa, mensintesa, dan kemampuan mengevaluasi. Menurut taksonomi Bloom, segala upaya yang mengukur aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut yaitu: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan penilaian (evaluation).

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai (Depdiknas, 2008: 3). Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasinya dalam belajar,

penghargaan atau rasa hormat terhadap guru, dan sebagainya (Anas Sudjono, 2006: 54). Depdiknas (2008: 3), mengelompokkan ranah afektif ini menjadi lima jenjang yaitu: (1) menerima atau memperhatikan (*receiving*); (2) menanggapi (*responding*); (3) menilai atau menghargai (*valuing*); (4) mengatur atau mengorganisasikan (*organization*); dan (5) karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai

²⁴ Suyanto, *Asep Jihad. Menjadi Guru Profesional*. (Surabaya: Erlangga, 2013), 25.

(*characterization*). Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting yaitu: sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral (Depdiknas, 2008: 4).

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*Skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Mata ajar yang termasuk kelompok mata ajar psikomotor adalah mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik (Depdiknas, 2008: 5). Masih menurut Depdiknas bahwa, penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: melalui pengamatan langsung selama proses belajar-mengajar (persiapan), setelah proses belajar (proses), dan beberapa waktu setelah selesai proses belajar-mengajar (produk).²⁵

6. Pengertian Fiqh

Kata fiqh adalah bahasa arab yang berasal dari kata *faqih-yafqahu-fiqhan* yang bermakna mengerti atau memahami. Asal kata tersebut juga digunakan Al-Qur'an dalam surah At-Taubah (9): 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila

²⁵ Iin Nurbudiyani, *Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya*. Pedagogik Jurnal Pendidikan, Oktober 2013, Volume 8 Nomor 2, (14 – 20)

mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.²⁶

Pernyataan yang ada dalam ayat tersebut adalah *yatafaqqahu fi al-din* bermakna agar mereka memahami agama Islam. Hal ini merupakan suatu suruhan Allah SWT supaya diantara orang-orang beriman ada suatu kelompok yang berkenan mempelajari agama.

Sekalipun ditinjau dari segi kekhususan makna, ayat ini tidak menuju kekhususan ilmu fiqh, tetapi pernyataan ayat ini telah menjaring pengertian ilmu fiqh itu sendiri. Artinya, perintah mempelajari agama sudah mencakup suruhan mempelajari hukum-hukum yang ada dalam ketentuan agama. Ketentuan hukum agama itu hanya bisa terlihat dalam kajian ilmu fiqh yang merupakan bagian praktik kesempurnaan pelaksanaan agama disamping tauhid dan akhlak.

Secara definitif, fiqh berarti “ilmu tentang hukum-hukum *syar’i* yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili”. Dalam definisi ini, fiqh diibaratkan ilmu karena fiqh itu semacam ilmu pengetahuan. Memang fiqh itu tidak sama dengan ilmu seperti disebutkan di atas, fiqh itu bersifat *zhanni*. Fiqh adalah apa yang dapat dicapai oleh mujtahid dengan *zhannya*, sedangkan ilmu tidak bersifat *zhanni* seperti fiqh. Namun karena *zhan* dalam fiqh ini kuat, maka ia mendekati pada ilmu; karenanya dalam definisi ini ilmu digunakan juga untuk fiqh.²⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung peneliti dalam menelaah, peneliti lebih awal terhadap karya-karya hasil penelitian terdahulu yang relevan. Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya penelitian terdahulu yang ada relevansinya terhadap judul penelitian peneliti. Adapun karya-karya tersebut yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anam pada tahun 2015. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, UM Surabaya dengan jurnal yang berjudul “Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Bani Muqiman Bangkalan”. Hasil penelitian tersebut

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006) 277.

²⁷ Nurhayati, Ali Imron. *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). 1

bahwa hasil Persentase minat yang sangat kecil yaitu 0,49327%, karena penggunaan media pembelajaran yang diterapkan di SMP Bani Muqiman Bangkalan juga sangat kecil dengan kisaran Persentase 0,09728% saja, sehingga dengan demikian pengaruhnya media pembelajaran terhadap minat belajar siswa SMP Bani Muqiman Bangkalan dapat dikategorikan “kurang baik”.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Apriani Mangasok pada tahun 2013. Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo dengan jurnal yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Negeri I Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah”. Hasil penelitian tersebut bahwa dari perhitungan koefisien regresi dengan menggunakan uji $t = 4,5$ sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis terima jika $t < t_{\alpha}$ dengan $\alpha = 0,01$ $dk = n-2, = 2,46$ dengan demikian $t \geq (4,5 \geq 2,46)$ telah berada dalam daerah penerimaan, atau menolak dan menerima Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi berpengaruh positif. sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga hasil penelitian ini terdapat pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Tinangkung.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Faizah Romli pada tahun 2016. Program Studi S1 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Negeri Jerupurut 1 Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan”. Hasil penelitian tersebut bahwa hasil pengujian regresi linier maka diperoleh nilai intercept (a) sebesar 47,971, sedangkan koefisien regresi (b) sebesar 0,318 dengan tanda positif. Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh model persamaan regresi $Y=47,971+0,381X$. Hasil tersebut menyatakan bahwa jika nilai kompetensi profesional guru naik 1 maka kemampuan berfikir kritis siswa naik sebesar 0,381. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_a) dapat diterima dan hipotesis nihil (H_0) di tolak. Sehingga yang berlaku adalah terdapat pengaruh yang positif dalam kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berfikir kritis siswa Sekolah Dasar Negeri Jerupurut 1 Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

Tabel 2.1.
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Khoirul Anam	Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Bani Muqiman Bangkalan	Hasil Persentase minat yang sangat kecil yaitu 0,49327%, karena penggunaan media pembelajaran yang diterapkan di SMP Bani Muqiman Bangkalan juga sangat kecil dengan kisaran Persentase 0,09728% saja, sehingga dengan demikian pengaruhnya media pembelajaran terhadap minat belajar siswa SMP Bani Muqiman Bangkalan dapat dikategorikan “kurang baik”.	1. Pada penelitian terdahulu, yang diteliti hanya mengenai pengaruh media pembelajaran, sedangkan penelitian baru juga meneliti tentang pengaruh kompetensi profesional guru 2. Variabel dependen pada penelitian terdahulu mengenai minat belajar siswa, sedangkan variabel dependen pada penelitian baru mengenai kompetensi siswa 3. Pada penelitian

				terdahulu hanya memiliki satu variabel independen, sedangkan penelitian baru memiliki dua variabel independen.
2.	Apriani Mangasok	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi IPS Di Sma Negeri I Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah	Perhitungan koefisien regresi dengan menggunakan uji $t = 4,5$ sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis terima jika $t < t_{\alpha/2, n-2}$ dengan $\alpha = 0,01$ dan $t_{\alpha/2, n-2} = 2,46$ dengan demikian $4,5 \geq 2,46$ telah berada dalam daerah penerimaan, atau menolak dan menerima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi	<p>1. Pada penelitian terdahulu, yang diteliti hanya mengenai pengaruh kompetensi profesional guru, sedangkan penelitian baru juga meneliti tentang pengaruh Media pembelajaran</p> <p>2. Variabel dependen pada penelitian terdahulu mengenai hasil belajar siswa, sedangkan variabel</p>

			berpengaruh positif	<p>dependen pada penelitian baru mengenai kompetensi siswa</p> <p>3. Pada penelitian terdahulu hanya memiliki satu variabel independen, sedangkan penelitian baru memiliki dua variabel independen.</p>
3.	Nurul Faizah Romli	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Negeri Jerupurut 1 Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan	<p>hasil pengujian regresi linier maka diperoleh nilai intercept (a) sebesar 47,971, sedangkan koefesien regresi (b) sebesar 0,318 dengan tanda positif. Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh model persamaan</p>	<p>1. Pada penelitian terdahulu, yang diteliti hanya mengenai pengaruh kompetensi profesional guru, sedangkan penelitian baru juga meneliti tentang pengaruh media pembelajaran</p> <p>2. Variabel dependen</p>

			<p>regresi $Y=47,971+0,381X$. Hasil tersebut menyatakan bahwa jika nilai kompetensi profesional guru naik 1 maka kemampuan berfikir kritis siswa naik sebesar 0,381. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_a) dapat diterima dan hipotesis nihil (H_0) di tolak</p>	<p>pada penelitian terdahulu mengenai kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan variabel dependen pada penelitian baru mengenai kompetensi siswa</p> <p>3. Pada penelitian terdahulu hanya memiliki satu variabel independen, sedangkan penelitian baru memiliki dua variabel independen.</p>
--	--	--	---	--

C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Busines Research* mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²⁸ Dalam penelitian ini dibuat suatu kerangka berpikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Untuk itu, adanya

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2011, 60.

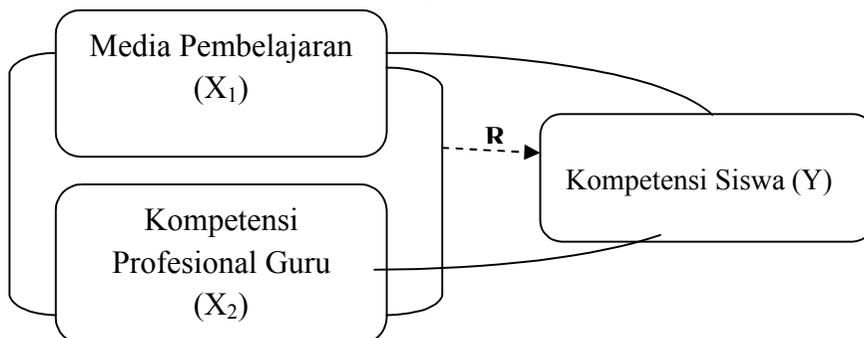
kerangka berpikir ini maka tujuan yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini semakin jelas karena sudah terkonsep terlebih dahulu.

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodalkan penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belum dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki kompetensi, karena guru yang berkompentensi harus memiliki keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaan, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya. Guru yang tidak profesional kadangkadang kurang cakap dalam membawakan atau melaksanakan tugasnya. Di samping kecakapan kognitif, guru juga harus memiliki kecakapan yang afektif dan psikomotor. Guru dituntut untuk lebih bisa membimbing dan mengarahkan anak sesuai dengan kemampuan mereka. Karena guru merupakan orang tua kedua di rumah, maka setiap perilaku dan tindakantindakannya sebagai teladan bagi anakanak didik mereka.

Dalam memberikan stimulus yang menarik terhadap peserta didik ini, guru dituntut untuk lebih aktif dalam menyampaikan materi, sehingga upaya dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran, diperlukan pendidik/guru dalam jumlah yang memadai dengan standar mutu kompetensi dan profesionalisme yang mumpuni, karena seorang pendidik/guru merupakan “kurikulum berjalan” yang menentukan kualitas pembelajaran.

Dengan adanya pemahaman dari profesionalisme guru, kita akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran dan mampu mengetahui apa saja pengaruh dari kompetensi profesional guru terhadap kompetensi siswa. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan gambaran penelitian ini.

Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir



Berdasarkan skema diatas, penelitian ini memaparkan tiga variabel yaitu variabel X_1 tentang Media Pembelajaran, X_2 tentang Kompetensi Profesional Guru dan variabel Y tentang Kompetensi Siswa. Dari media pembelajaran dan kompetensi profesional guru, berapa besar pengaruh intensitasnya terhadap kompetensi siswa, karena dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sebab akibat, maka peneliti akan meneliti tentang bagaimana hasil dari pengaruh media pembelajaran dan pelaksanaan kompetensi profesional guru terhadap kompetensi siswa pada mata pelajaran Fiqh di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalankrapyak Kaliwungu Kudus.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.²⁹ Jadi, hipotesis merupakan jawaban yang masih perlu dibuktikan kebenarannya.

Dari judul penelitian diatas, adapun hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Ada pengaruh positif adanya media pembelajaran dan kompetensi profesional guru terhadap kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqh di MTs NU Matholi'ul Huda Bakalankrapyak Kaliwungu Kudus”. Hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti secara kajian yang objektif.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2011), 64.